

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Motivasi

2.1.1 Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan proses gerakan seseorang, termasuk situasi yang mendorong yang timbul dari diri individu yang hasil akhirnya adalah perbuatan individu tersebut. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang membuat individu untuk melakukan suatu perbuatan (Prihartanta, 2015). Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan yang ada dalam dirinya. Perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya (Uno, 2016). Motivasi adalah karakteristik psikologis motivasi yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen seseorang. Termasuk faktor-faktor yang menyebabkan, menyalurkan, dan mempertahankan tingkah laku manusia dalam arah tekad tertentu. Motivasi segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi perasaan atau pikiran yang mendorong seseorang melakukan pekerjaan atau menjalankan kekuasaan, terutama dalam berperilaku (Nursalam dkk, 2016). Pentingnya peranan Teori Motivasi dalam proses manajemen perlu dipahami oleh pendidik agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan atau bantuan kepada para pendengarnya. Teori motivasi dirumuskan sebagai dorongan, baik diakibatkan faktor dari dalam maupun luar, untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan. Dalam konteks manajemen maka kebutuhan tersebut berhubungan dengan kebutuhan untuk pembelajaran.

Peran motivasi dalam proses pembelajaran, motivasi belajar mahasiswa dapat dianalogikan sebagai bahan bakar untuk menggerakkan mesin motivasi belajar, mendorong mahasiswa berperilaku aktif untuk berprestasi didalam kelas, tetapi motivasi yang terlalu kuat justru dapat berpengaruh negatif terhadap keefektifan usaha belajar mahasiswa, dikarenakan perlu jangka waktu untuk

meresapi, menghayati dan melakukan bagaimana teori motivasi tersebut bisa diterapkan didalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam hal pendidikan (Cahyono dkk, 2015). Motivasi dapat diartikan sebagai aktualisasi dari daya kekuatan dalam diri individu yang dapat mengaktifkan dan mengarahkan perilaku yang merupakan perwujudan dari interaksi terpadu antara motif dan need dengan situasi yang diamati dan dapat berfungsi untuk mencapai tujuan yang diharapkan individu, yang berlangsung dalam suatu proses yang dinamis. Dengan demikian jika sebuah motivasi (dalam hal ini ketidak berdayaan dan tanpa harapan) dihilangkan, maka aliran energi dalam tubuh kita bisa mengalir kembali. Motivasi berasal dari kata lain *Motive* yang berarti dorongan atau bahasa Inggrisnya *to move*. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Motif tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor-faktor lain, baik faktor eksternal, maupun faktor internal. Hal-hal yang mempengaruhi motif disebut motivasi (Herijulianti, 2016). Michel J. Jucius menyebutkan motivasi sebagai kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki (Nursalam dkk, 2016).

Motivasi gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Motivasi mempunyai peranan strategis dalam aktivitas belajar seseorang (Cahyono dkk, 2015). Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi, tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya diketahui, tetapi juga harus diterangkan dalam aktivitas sehari-hari.

2.1.2 Konsep Motivasi

Menurut Cahyono dkk (2015) Konsep motivasi yang dijelaskan adalah sebagai berikut:

2.1.2.1 Model Tradisional: Untuk memotivasi pegawai agar gairah kerja meningkat perlu diterapkan sistem insentif dalam bentuk uang atau barang kepada pegawai yang berprestasi.

2.1.2.2 Model Hubungan Manusia: Untuk memotivasi pegawai agar gairah kerjanya meningkat adalah dengan mengakui kebutuhan sosial mereka dan membuat mereka merasa berguna dan penting.

2.1.2.3 Model Sumber Daya Manusia: Pegawai dimotivasi oleh banyak faktor, bukan hanya uang atau barang tetapi juga kebutuhan akan pencapaian dan pekerjaan yang berarti.

2.1.3 Jenis-jenis Motivasi

2.1.3.1 Motivasi *Intrinsik*

Yang dimaksud dengan motivasi *intrinsik* adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorong, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibaca. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konkrit, seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain. "*intrinsik motivations are inherent in the learning situations and meet pupil-needs and purposes*". Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Seperti tadi dicontohkan bahwa seorang belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran (Prihartanta, 2015).

2.1.3.2 Motivasi *Ekstrinsik*

Motivasi *ekstrinsik* adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok pagin akan ujian dengan harapan akan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacar, atau teman. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik atau agar mendapat hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan, tidak secara langsung bergantung dengan esensi apa yang dilakukan itu. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalam aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar (Prihartanta, 2015).

2.1.4 Fungsi Motivasi

Menurut Rumhadi (2017), mengungkapkan fungsi motivasi sebagai berikut:

2.1.4.1 Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada awalnya anak tidak ada hasrat untuk belajar, namun karena ada sesuatu yang dicari maka muncul minat untuk belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikapapa yang seharusnya anak ambil dalam rangka belajar.

2.1.4.2 Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Pada tahap ini, anak telah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Jadi fungsi motivasi sebagai penggerak perbuatan disini memberikan dorongan kepada individu untuk melahirkan sikap yang berupa sebuah perbuatan.

2.1.4.3 Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak yang telah memiliki motivasi akan dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang tidak baik dilakukan. Jadi fungsi motivasi sebagai pengarah perbuatan disini akan menuntun seseorang untuk melakukan kegiatan yang benar-benar sesuai dengan arah dan tujuan yang ingin dicapai.

2.1.5 Unsur – Unsur Motivasi

Menurut Sardiman (2010) menjelaskan, motivasi mengandung unsur penting, yaitu:

2.1.5.1 Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia, akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

2.1.5.2 Motivasi ditandai dengan muncul rasa “*feeling*”, afeksi seseorang. Dalam hal ini, motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan perubahan tingkah laku manusia.

2.1.5.3 Motivasi akan dirangsang karena ada tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dalam diri manusia, tetapi kemunculan karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan yang akan dicapai oleh orang tersebut.

2.1.6 Komponen Motivasi

Menurut Sardiman (2010), menyebutkan bahwa terdapat beberapa komponen motivasi yaitu:

2.1.6.1 Keinginan (*Valency*)

Valence juga dapat didefinisikan setiap hasil mempunyai nilai atau daya tarik bagi orang tertentu.

2.1.6.2 Keyakinan (*Outcome expectancy*)

Outcome expectancy berarti setiap individu percaya bahwa individu berperilaku dengan cara tertentu dan akan memperoleh hal tertentu.

2.1.6.3 Harapan (*Effort Expectancy*)

Effort Expectancy berarti setiap hasil berkaitan dengan suatu persepsi mengenai seberapa sulit mencapai hasil tersebut.

2.1.7 Tingkatan Motivasi

Menurut (Uno, 2016) klasifikasi motivasi terbagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

2.1.7.1 Motivasi kuat

Motivasi dikatakan kuat jika seseorang dalam dirinya sendiri memiliki harapan yang tinggi dan memiliki keyakinan yang tinggi bahwa penderita akan menyelesaikan pengobatan tepat pada waktu yang telah ditentukan.

2.1.7.2 Motivasi sedang

Motivasi dikatakan sedang jika seseorang dalam dirinya sendiri memiliki mempunyai harapan yang tinggi, namun memiliki keyakinan yang rendah bahwa dirinya dapat bersosialisasi dan mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

2.1.7.3 Motivasi lemah

Motivasi dikatakan lemah jika seseorang dalam dirinya sendiri memiliki harapan dan keyakinan yang rendah, bahwa dirinya dapat berprestasi. Misalnya bagi seseorang, dorongan dan keinginan mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru dalam mengisi waktu luangnya agar lebih produktif dan berguna.

2.1.8 Kriteria Motivasi

Menurut (Putri, 2019), motivasi dibagi menjadi tiga kategori, yaitu sebagai berikut:

2.1.8.1 Motivasi Kuat : 67 – 100%

2.1.8.2 Motivasi Sedang : 34 - 66%

2.1.8.3 Motivasi Lemah : 0 – 33%

2.1.9 Tujuan motivasi

secara umum adalah untuk menggerakkan seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu, sehingga dapat memperoleh hasil dan mencapai tujuan, karena setiap tindakan motivasi seseorang memiliki tindakan yang akan dicapai. Makin jelas tujuan yang diharapkan, maka akan semakin jelas pula bagaimana tindakan motivasi dilakukan (Taufik M, 20017)

2.1.10 Macam-macam Motivasi

Macam-macam motivasi jika dilihat dari dua sudut pandang terbagi menjadi dua, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang (motivasi instrinsik)

dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut motivasi ekstrinsik.

2.1.10.1 Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi yang tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Apabila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam diri, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar diri atau lingkungan. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan oleh individu untuk memunculkan keinginan belajar secara terus menerus. Keinginan tersebut dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif bahwa apa yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna untuk masa kini dan masa yang akan datang (Uno, 2016).

2.1.10.2 Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar (Djamarah, 2011). Motivasi ekstrinsik juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang hanya muncul karena adanya hukuman atau tidak muncul karena ada hukuman. Motif yang menyebabkan perilaku tersebut seakan-akan dari luar seperti ganjaran dan hukuman. Ganjaran atas suatu perbuatan menguatkan motif yang melatar belakangi suatu perbuatan dan hukuman memperlemah. Seperti contoh, seorang anak yang sedang belajar menyanyi akan terus belajar menyanyi dan cepat pandai menyanyi apabila orangtua memuji dan menghargai (Uno, 2016).

2.1.11 Fungsi Motivasi

Motivasi terdiri dari 3 fungsi yaitu:

2.1.11.1 Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak dan motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Sebagai contoh setelah seseorang diberikan penyuluhan tentang menyikat gigi, mereka termotivasi untuk selalu menjaga kesehatan gigi dan mulut.

2.1.11.2 Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuann.

2.1.11.3 Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut (Sardiman, 2010).

2.1.12 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi;

2.1.12.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dibagi menjadi dua yaitu faktor - faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik dan faktor –faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik (Uno, 2016). Menurut Taufik dalam penelitian (Rahayu, 2019).

a. faktor - faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik yaitu:

- 1). Kebutuhan (*need*), seseorang melakukan aktivitas (kegiatan) karena adanya faktor - faktor kebutuhan baik biologis maupun psikologis.
- 2). Harapan (*expectancy*), seseorang dimotivasi oleh karena keberhasilan dan adanya harapan keberhasilan bersifat pemuasan diri seseorang, keberhasilan dan harga diri meningkat dan menggerakkan seseorang ke arah pencapaian tujuan, misalnya ibu membawa balita ke posyandu untuk imunisasi dengan harapan agar balita tumbuh dengan sehat.
- 3) Minat, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keinginan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh.

b. faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik, yaitu:

- 1). Dorongan keluarga, dorongan keluarga merupakan salah satu faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang dapat mempengaruhi seseorang berperilaku.
- 2). Lingkungan, lingkungan adalah tempat dimana seseorang tinggal. Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang sehingga dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu. Selain keluarga, lingkungan juga mempunyai peran yang besar dalam memotivasi seseorang dalam merubah tingkah lakunya. Dalam sebuah lingkungan yang hangat dan terbuka, akan menimbulkan rasa kesetiakawanan yang tinggi.

3). Imbalan, seseorang dapat termotivasi karena adanya suatu imbalan sehingga orang tersebut ingin melakukan sesuatu. Selain faktor diatas, kondisi dan fasilitas yang tersedia juga mempengaruhi motivasi ekstrinsik (Anggaraeni, 2016).

2.2 Sikap

2.2.1 Pengertian Sikap

Menurut Notoatmodjo (2012) sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut.

2.2.2 Komponen Sikap

Menurut Azwar (2013) Struktur sikap terdiri dari 3 komponen:

2.2.2.1 Komponen Kognitif

Komponen kognitif menggambarkan apa yang dipercayai oleh seseorang pemilik sikap. Kepercayaan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai objek yang akan diharapkan.

2.2.2.2 Komponen Afektif

Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional terhadap suatu objek. Komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap suatu objek.

2.2.2.3 Komponen Konatif

Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan seseorang dalam berperilaku berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya dengan cara-cara tertentu.

2.2.3 Tahapan Sikap

Menurut Budiman dan Riyanto (2013), seperti halnya dengan pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkat:

2.2.3.1 Menerima (*receiving*): Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

2.2.3.2 Merespons (*responding*): Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari

sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, adalah berarti bahwa orang menerima ide tersebut.

2.2.3.3 Menghargai (*valving*): Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

2.2.3.4 Bertanggung jawab (*responsible*): Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi.

2.2.4 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Faktor - faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut Azwar dalam Budiman dan Riyanto (2013) adalah

2.2.4.1 Pengalaman Pribadi

Sesuatu yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap.

2.2.4.2 Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan.

2.2.4.3 Orang Lain yang Dianggap Penting

Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuan bagi setiap gerak dan tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan atau seseorang yang berarti khusus bagi kita, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Diantara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami dan lain-lain.

2.2.4.4 Media Massa

Media massa sebagai sarana komunikasi. Berbagai bentuk media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang.

Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

2.2.4.5 Institusi atau Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

2.2.4.6 Faktor Emosi dalam diri Individu

Bentuk sikap tidak semuanya ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

2.2.5 Proses Perubahan Sikap

Proses dari perubahan sikap adalah menyerupai proses belajar. Proses perubahan sikap menurut Notoatmodjo (2012) sangat tergantung dari proses, yakni:

- 1) Stimulus yang diberikan pada organisme dapat diterima atau dapat ditolak maka proses selanjutnya tidak berjalan. Ini berarti bahwa stimulasi tidak efektif dan mempengaruhi organisme, sehingga tidak ada perhatian (*attention*) dari organisme. Jika stimulus diterima oleh organisme berarti adanya komunikasi dan adanya perhatian dari organisme. Dalam hal ini stimulus adalah efektif.
- 2) Langkah berikutnya adalah jika stimulus mendapat perhatian dari organisme, tergantung dari organisme mampu tidaknya mengerti dengan baik. Kemampuan dari organisme inilah yang dapat selanjutnya melangsungkan proses berikutnya (*comprehension*).
- 3) Pada langkah berikutnya adalah bahwa organisme dapat menerima secara baik apa yang telah difahami sehingga dapat terjadi kesediaan untuk suatu perubahan sikap (*acceptance*).

2.2.6 Pengukuran Sikap

Menurut Azwar (2011), salah satu aspek yang sangat penting guna memahami sikap dan perilaku manusia adalah masalah pengukuran dan pengukuran. Pernyataan sikap adalah rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai objek sikap yang hendak diungkap. Pernyataan sikap mungkin berisi

atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai objek sikap, yaitu kalimat bersifat mendukung atau memihak pada objek sikap *favorable*. Sebaliknya pernyataan sikap mungkin pula dapat berisi hal-hal negatif mengenai objek sikap yang bersifat tidak mendukung maupun kontra terhadap objek sikap. Pernyataan seperti ini disebut *unfavorable*. Suatu skala sikap sedapat mungkin diusahakan agar terdiri atas pernyataan *favorable* dan tidak *favorable* dalam jumlah yang seimbang. Dengan demikian pernyataan yang disajikan tidak semua positif dan tidak semua negatif yang seolah-olah isi skala memihak atau tidak mendukung sama sekali objek sikap.

Untuk hasil pengukuran skor dikoversikan dalam persentase maka dapat dijabarkan untuk skor <50% hasil pengukuran negatif dan apabila skor $\geq 50\%$ maka hasil pengukuran positif (Sunaryo, 2016).

2.3 Kebersihan Gigi dan Mulut

2.3.1 Pengertian Kebersihan Gigi dan Mulut

Kebersihan Gigi dan Mulut adalah salah satu hal yang paling penting, sebab Sebagian kuman atau bakteri dapat masuk melalui bagian-bagian organ atau celah jika tidak dibersihkan. Kebersihan mulut juga dapat membantu dalam menjaga Kesehatan mulut, bibir, gusi dan gigi. Kebersihan rongga mulut merupakan suatu keadaan dimana gigi geligi dan rongga mulut dalam keadaan bersih tanpa debris (sisa makanan), plak, karang gigi maupun tidak tercium bau mulut yang tidak enak. Pemeliharaan kebersihan rongga mulut bertujuan untuk menghindari penumpukan plak serta bakteri sehingga dapat mencegah penyakit gigi dan mulut seperti karies (Saputri, 2016).

Menjaga kebersihan rongga mulut dapat dilakukan dengan cara tanpa penyuluhan plak. Tanpa penyuluhan plak merupakan suatu upaya pembersihan plak gigi yang dilakukan secara teratur sehingga akan mencegah akumulasi plak di permukaan gigi dan *gingiva* (gusi). Tanpa penyuluhan plak dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti menyikat gigi, pembersihan *interdental* gigi dengan flossing, tanpa penyuluhan plak secara kimiawi menggunakan obat kumur, serta kunjungan rutin ke dokter gigi (Saputri, 2016)

Kebersihan rongga mulut dapat dilakukan dengan menyikat gigi menggunakan pasta gigi. Untuk mengurangi bakteri dari sisa-sisa makanan dan dengan membersihkan plak menyebabkan bau yang tidak enak kemudian rasa ketidak nyamanan bisa juga dibersihkan dengan menyikat gigi. Kesehatan mulut juga sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup. Hal ini juga dapat berkaitan dengan pencegahan sakit gigi, mulut, wajah, tenggorokan, kanker mulut, infeksi mulut, penyakit periodontal, kerusakan gigi, kehilangan gigi, dan gangguan penyakit lainnya yang membatasi kemampuan seseorang untuk menggigit makanan, mengunyah makanan, tersenyum dan berbicara yang dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikosial (Putri, 2019). Kebersihan mulut dapat memberikan rasa sehat dan nyaman dalam mengkonsumsi berbagai makanan serta dapat menambah nafsu makan. Kebersihan gigi dan mulut dapat dilakukan dengan menyikat gigi atau menggosok gigi secara rutin dan dan juga dapat ditambah menggunakan obat kumur. Pemilihan sikat gigi untuk menyikat atau menggosok gigi sangat penting dilakukan, sebab jika bulu sikat tidak halus maka akan merusak gusi yang sehat. Pilihlah sikat gigi yang memiliki tekstur bulu sikat yang halus dan lembut.

Hal ini terkait bahwasannya penggunaan sikat gigi yang bulunya halus dan lembut dapat menjaga kesehatan pada lapisan gigi bagian luar dan dapat menjaga agar tidak terjadinya kerusakan pada gusi. Selain itu, sikat gigi juga perlu kita ganti minimal 2 sampai 3 bulan sekali. Hal ini sangat penting dalam membersihkan gigi dan mulut yaitu dengan menggunakan benang gigi atau *dental floss* untuk membersihkan kotoran sisa-sisa makanan pada sela-sela gigi. Pemeriksaan Kesehatan gigi dan mulut juga perlu dilakukan secara rutin kurang lebih 6 bulan sekali dengan mengunjungi fasilitas Kesehatan seperti klinik gigi, puskesmas, dan rumah sakit untuk memastikan Kesehatan gigi dan mulut kita agar tetap terjaga (Saputri, 2016).

2.3.2 Mengukur Kebersihan Gigi dan Mulut

Mengukur kebersihan gigi dan mulut, menggunakan *hygiene index* Greene and Vermillion memilih mengukur akumulasi plak pada seluruh permukaan mencakup 4 permukaan (mesial, distal, fasial/labial, palatal/lingual).

2.3.2.1 Cara pemeriksaan HI

Mengukur akumulasi plak yang ada pada seluruh gigi, dan mencakup empat permukaan yaitu fasial, mesial, distal dan lingual/palatal, jika dijumpai plak pada setiap permukaan gigi yang diperiksa, maka diberi tanda (+) dan tanda (-) jika tidak dijumpai plak Putri, dkk (2010, *cit.* Saputri, 2016).

2.3.2.2 Cara penilaian HI

Skor HI ditentukan dengan membagi jumlah nilai permukaan gigi yang bebas plak dengan jumlah permukaan gigi yang diperiksa, dinyatakan dalam presentase permukaan yang bersih.

2.3.3 Tujuan Pemeliharaan Kebersihan Rongga Mulut

Kebersihan rongga mulut merupakan tindakan menjaga rongga mulut dan pemeliharaan agar tetap bersih sehat untuk mencegah terjadinya penyakit di rongga mulut. Tujuan dari pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut adalah untuk menyingkirkan atau mencegah timbulnya plak gigi dan sisa-sisa makanan yang melekat di gigi (Saridkk, 2015)

2.3.4 Tujuan Kebersihan Gigi dan Mulut

Tujuan dari kebersihan gigi dan mulut adalah untuk meminimalkan penyakit etiologi di mulut. Faktor utama untuk membersihkan sisa-sisa makanan atau plak pada gigi adalah dengan menyikat gigi, dan untuk mencegah pembentukan plak. Plak Sebagian besar terdiri dari bakteri Gigi lebih rentan rusak jika tidak dijaga, karna munculnya karies pada gigi ketika karbohidrat dalam makanan tidak dibersihkan. Makanan dipaksa di dalam *pit* dan *fissure* dibawah tekanan mengunyah, menyebabkan karbohidrat berbahan demineralisasi asam dimana sikat, pasta gigi *fluoride*, dan air liur tidak memiliki akses untuk melepas makanan yang terjebak, menetlarisir asam, atau remineralisasi gigi demineralized yang mudah diakses pada gigi dipermukaan yang terjebak (Hidayat dan Astrid, 2016).

2.3.5 Kebersihan Rongga Mulut

Pengertian rongga mulut kebersihan rongga mulut merupakan suatu keadaan dimana gigi geligi dan rongga mulut dalam keadaan bersih tanpa debris (sisa makanan), plak, karang gigi maupun tidak tercium bau mulut yang tidak enak. Pemeliharaan kebersihan rongga mulut bertujuan untuk menghindari penumpukan

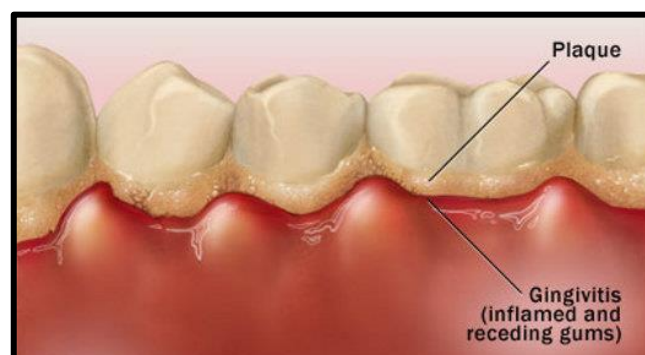
plak serta bakteri sehingga dapat mencegah penyakit gigi dan mulut seperti karies (Saputri, 2016). Menjaga kebersihan rongga mulut dapat dilakukan dengan cara tanpa penyuluhan plak. Tanpa penyuluhan plak merupakan suatu upaya pembersihan plak gigi yang dilakukan secara teratur sehingga akan mencegah akumulasi plak di permukaan gigi dan *gingival* (gusi). Tanpa penyuluhan plak dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti menyikat gigi, pembersihan *interdental* gigi dengan *flosing*, tanpa penyuluhan plak secara kimiawi menggunakan obat kumur, serta kunjungan rutin ke dokter gigi (Saputri, 2016).

2.3.6 Indikator kebersihan gigi dan mulut

Indikator kebersihan gigi dan mulut meliputi deposit yang menempel pada permukaan gigi yang terdiri dari plak, material alba, debris dan kalkulus (Saputri, 2016).

2.3.6.1 Plak

Plak merupakan deposit lunak yang melekat pada permukaan gigi yang terdiri dari mikroorganisme yang berkembang biak dalam *suatu matrik interseluler* apabila seseorang melalaikan kebersihan gigi dan mulutnya. Plak tidak dapat dibersihkan hanya dengan berkumur atau dengan semprotan air, plak bisa dibersihkan hanya dengan menggunakan cara mekanik. Plak dengan jumlah sedikit tidak dapat terlihat kecuali setelah diberi disclosing solution, namun dengan jumlah yang banyak plak terlihat berwarna kekuning-kuningan, dan abu kekuning-kuningan plak mulai terbentuk pada sepertiga permukaan *gingival* dan pada permukaan gigi yang cacat (Nugroho, 2017).



Gambar 2.3.6.1 Plaque (<http://prasko17.blogspot.com>)

2.3.6.2 Material Alba

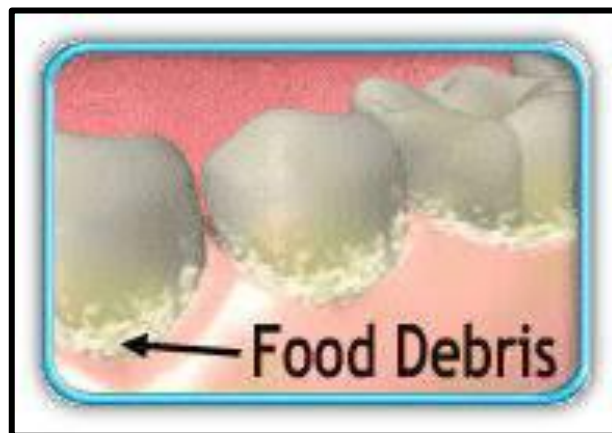
Materia alba adalah suatu deposit lunak dan *sticky*, berwarna kuning atau putih keabu-abuan yang melekat pada permukaan gigi. Deposit ini mudah disingkirkan dengan semprotan air, tetapi untuk pembersihan maksimal diperlukan pembersihan secara mekanis. Materia alba dapat menyebabkan iritasi lokal pada *gingival* sehingga dapat merupakan penyebab umum terjadinya gingivitis, efek iritasi oleh materia alba ini kemungkinan disebabkan oleh bakteri serta produk produknya (Nugroho, 2017).



Gambar 2.3.6.2 ([http://health benefits times](http://healthbenefits.com))

2.3.6.3 Debris

Debris merupakan lapisan pada permukaan gigi yang mengandung bakteri juga sisa makanan dan berwarna putih kehijau hujauan (Nugroho, 2017) sisa makanan yang tertinggal dan menempel pada gigi dan hanya bisa dibersihkan dengan menyikat gigi *food debris* akan segera mengalami liquifikasi oleh enzim bakteri dan dibersihkan lima menit/ tiga puluh menit setelah makan, tetapi ada kemungkinan sebagian masih tertinggal pada permukaan gigi dan mukosa membran.



Gambar 2.3.6.3 Debris(<http://prasko17.blogspot.com>)

2.3.6.4 Kalkulus

Kalkulus adalah lapisan kerak berwarna kuning yang menempel pada gigi dan terasa kasar serta sulit dibersihkan dan dapat menyebabkan masalah pada gigi. Karang gigi atau kalkulus terbentuk dari dental plak yang mengeras pada gigi dan menetap dalam waktu yang lama. Kalkulus dibagi menjadi dua dilihat dari hubungannya terhadap *gingival margin*, yaitu kalkulus *supra gingival* dan kalkulus *sub gingival* (Dewi, 2019).

a. Kalkulus *supragingiva*

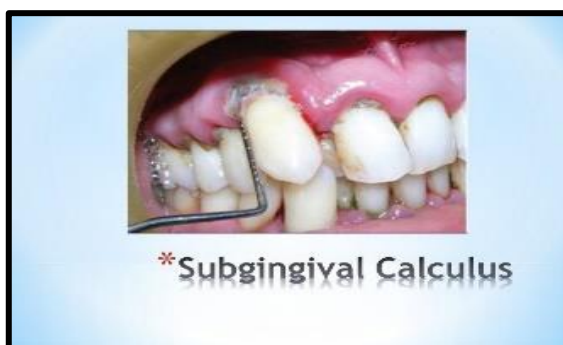
Kalkulus *supragingiva* adalah kalkulus yang melekat pada permukaan mahkota gigi mulai dari puncak gingival margin dan dapat dilihat, berwarna putih kekuning-kuningan, konsistensinya keras seperti batu *clay* dan mudah dilepaskan dari permukaan gigi dengan *scaler*. Warna kalkulus dapat dipengaruhi oleh pigmen sisa makanan atau dari merokok kalkulus *supra gingiva* dapat terjadi pada satu gigi, sekelompok gigi atau pada seluruh gigi, lebih sering banyak terdapat pada bagian bukal molar rahang atas yang berhadapan dengan *ductus Stensen's*, pada bagian lingual gigi depan rahang bawah yang berhadapan dengan *ductus Wharton's*, selain itu pula kalkulus sering banyak terdapat pada gigi yang sering tidak digunakan (Dewi, 2019).



Gambar 2.3.6.4 Kalkulus supragingival(<http://prasko17.blogspot.com>)

b. Kalkulus *subgingiva*

Kalkulus yang berada dibawah batas *gingival margin*, terletak pada daerah saku gusi. Untuk menentukan lokasi dan perluasannya harus dilakukan *probing* dengan *explorer*, kalkulus *subgingiva* teksturnya padat dan keras, dan memiliki warna coklat tua atau hijau kehitam-hitaman.



Gambar 2.3.6.4 Kalkulus Subgingival(<https://www.prasko17.blospot.com>)

2.3.7 Cara Merawat Kebersihan Gigi dan Mulut

Kebersihan gigi dan mulut dalam kesehatan sangatlah penting. Beberapa masalah gigi dan mulut dapat terjadi karna kurang menjaganya. Kesadaran menjaga kebersihan dan Kesehatan gigi dan mulut sangat perlu dan merupakan obat pencegah terjadinya masalah gigi dan mulut yang tepat. Pada dasarnya lebih baik mencegah dari pada mengobati (Dewi, 2019).

Berikut ini adalah cara yang dapat dilakukan oleh diri sendiri dan cukup efektif dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut, yaitu:

2.3.7.1 Perilaku menyikat gigi

Perilaku pemeliharaan diri masyarakat dalam pemeliharaan kesehatan mulut indikatornya adalah menyikat gigi. Menyikat gigi merupakan tindakan pencegahan primer yang paling utama dianjurkan. Pemeliharaan kesehatan gigi sangatlah penting, karena itu kebersihan gigi dan mulut haruslah tetap dijaga. Menyikat gigi adalah tindakan untuk membersihkan gigi dan mulut dari sisa makanan dan *debris* yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit pada jaringan keras maupun jaringan lunak di mulut. Perilaku kesehatan gigi positif, misalnya dengan menggosok gigi dan mulut, sebaliknya perilaku kesehatan gigi negatif, misalnya tidak menggosok gigi secara teratur maka kondisi gigi dan mulut akan menurun dan dampaknya mudah berlubang (Nugroho dkk, 2017).

2.3.7.2 Cara menyikat gigi

Saat menyikat gigi, gunakan tekanan yang ringan karena menyikat gigi dengan tekanan yang kuat atau terlalu keras dapat menyebabkan kerusakan gigi dan gusi. Menggosok gigi tidak diperlukan tekanan yang kuat karena plak memiliki konsistensi yang lunak, dengan tekanan yang ringan plak akan terbuang. (Imran dan Niakurniawati, 2018). Cara menyikat gigi yang benar menurut Hidayat (2016) adalah sebagai berikut:

- a. Posisi sikat membentuk 45 derajat, kemudian gosok gigi secara lembut dan perlahan dengan cara memutar
- b. Gunakan gerakan yang sama, yaitu memutar untuk menyikat bagian permukaan gigi dalam.
- c. Gosok semua bagian permukaan gigi yang digunakan untuk mengunyah, yaitu gigi geraham. Caranya adalah menggunakan ujung bulu sikat gigi dengan tekanan ringan sehingga bulu sikat tidak membengkok.
- d. Gosok gigi dengan posisi tegak dan gerakan perlahan ke atas dan ke bawah untuk membersihkan gigi depan bagian dalam.
- e. Tips tambahan: menyikat lidah setelah selesai menggosok gigi dapat membersihkan bakteri sehingga nafas lebih segar dan terhindar dari bau mulut.

2.3.7.3 Waktu menyikat gigi

Untuk waktu menyikat gigi, yang dianjurkan adalah 2 kali sehari, yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur. Menyikat gigi setelah sarapan

dilakukan beberapa saat setelah makan agar enzim pencernaan di dalam rongga mulut untuk bekerja. Menyikat gigi setelah makan membantu mengikis sisa makanan dengan segera dan bisa membuat *pH* gigi kembali normal. Selanjutnya menyikat gigi sebelum tidur sangat amat dianjurkan dikarenakan pada waktu tidur, jumlah saliva pada mulut berkurang sehingga asam yang dihasilkan oleh plak akan menjadi lebih pekat dan kemampuannya untuk merusak gigi tentunya lebih besar (Dewi, 2019).

2.3.7.4 Frekuensi menyikat gigi

Beberapa penelitian oleh para ahli menyebutkan bahwa menyikat gigi 2 kali sehari sudah cukup, karena pembersihan sisa makanan kadang-kadang tidak sempurna, dan ada kemungkinan bahwa bila ada yang terlewat pada pagi hari, pada waktu malam hari dapat dibersihkan. Waktu terpenting menyikat gigi adalah malam hari sebelum tidur, karena aliran air ludah tidak seaktif siang hari dimana bakteri berkembang biak dari sisa makanan, menyikat gigi pertama kali dilakukan pagi hari karena bakteri berkumpul dalam mulut. (Imrandan Niakurniawati, 2018).

2.3.7.5 Kumur Antiseptik



Gambar 2.3.7.5 Cairan Antiseptik(<http://klik.dokter>)

Kumur-kumur *antiseptic (Oral rinse)* terdapat berbagai bahan aktif yang sering digunakan sebagai kumur-kumur yang dijual bebas dan umumnya berasal dari minyak tumbuhan-tumbuhan seperti metal salisih (Seperti pada produk laserine). Selain itu, ada yang perlu juga diresepkan oleh dokter. Kumu-kumur yang lebih murah dan juga efektif adalah dengan air garam hangat. Sebenarnya kumur-kumur lebih diperlukan pada penyakit gusi dan periodontal, sedangkan dalam penggunaan sehari-hari tidak terbukti dalam mencegah karies, apalagi jika

penggunaannya tidak diawali dengan sikat gigi. Jadi sangatlah penting untuk diketahui bahwa kumur-kumur bukanlah pengganti sikat gigi, dan sikat gigi masih menjadi upaya pencegahan terpenting dari penyakit-penyakit gigi, khususnya pada gigi yang berlubang atau karies. Bahkan jika menggunakan obat kumur terlalu sering digunakan akan menyebabkan flora normal dan mulut akan mati tidak bisa merangsang pertumbuhan candida serta membuat mulut menjadi kering bahkan akan sangat terasa seperti terbakar (Saputri, 2016).

2.3.7.6 *Dental Floss* atau Benang Gigi



Gambar 2.3.7.6 Dental Floss(<http://klikdokter.com>)

Akhir-akhir ini cara tersebut mulai banyak diperkenalkan dan cukup ampuh untuk membersihkan sela-sela gigi. Teknik penggunaan harus dimengerti dengan tepat, karna jika tidak bukan mencegah penyakit periodontal tetapi yang nanti akan terjadi malah melukai gusi dan membuat gusi menjadi radang (Hidayat dan Astrid, 2016).

2.3.7.7 Pembersih Lidah



Gambar 2.3.7.7 Pembersih lidah(<http://helohehat.com>)

Pada pembersih lidah ini juga sudah banyak digunakan dikalangan masyarakat, baik untuk membersihkan dorsum lingual yang sering kali luput kita bersihkan saat menyikat gigi. Penumpukan debris atau sisa-sisa makanan di lidah penuh dengan kuman-kuman *oportunistis* serta yang bermukim sebagai *flora* normal

maupun *transien*. Penjelasan mengenai cara-cara sangatlah diperlukan. Mungkin setelah melakukan upaya-upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut yang baik dan benar kita beranggapan bahwa kontrol kedokter gigi tidaklah penting, padahal memeriksakan gigi kedokter gigi secara teratur diperlukan sebagai salah satu upaya preventive karna merekalah ahlinya dibidangnya dan terkadang kita sendiri sering luput mengemati perubahan pada gigi dan gusi saat masih kecil, untuk yang tidak memiliki masalah gigi dan mulut sebaiknya melakukan control kedokter gigi 3 bulan sekali (Hidayat dan Astrid, 2016).

2.4 Hygiene Index

2.4.1 Mengukur Kebersihan Gigi dan Mulut

Mengukur kebersihan gigi dan mulut, menggunakan *hygiene index Greene and Vermillion* memilih mengukur akumulasi plak pada seluruh permukaan mencakup 4 permukaan (mesial, distal, fasial/labial, palatal/lingual).

2.4.1.1 Cara pemeriksaan HI

Mengukur akumulasi plak yang ada pada seluruh gigi, dan mencakup empat permukaan yaitu fasial, mesial, distal dan lingual/palatal, jika dijumpai plak pada setiap permukaan gigi yang diperiksa, maka diberi tanda (+) dan tanda (-) jika tidak dijumpai plak (Putri, dkk.2010, *cit.* Saputri, 2016).

PEMERIKSAAN HI

Nama Pasien : _____ Hari/tgl : _____
 TTL/umur : _____ Operator : _____
 Alamat : _____ Pembimbing : _____

Penilaian HI:

<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>

Skor HI =

Kriteria =

Gambar 2.4.1.1 Pemeriksaan HI

2.4.1.2 Cara penilaian HI

Skor HI ditentukan dengan membagi jumlah nilai permukaan gigi yang bebas plak dengan jumlah permukaan gigi yang diperiksa, dinyatakan dalam presentase permukaan yang bersih.

2.4.2 Tujuan Pemeliharaan Kebersihan Rongga Mulut

Kebersihan rongga mulut merupakan tindakan menjaga rongga mulut dan pemeliharaan agar tetap bersih sehat untuk mencegah terjadinya penyakit di rongga mulut. Tujuan dari pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut adalah untuk menyingkirkan atau mencegah timbulnya plak gigi dan sisa-sisa makanan yang melekat di gigi (Sari, dkk, 2015)

2.5 Remaja

2.5.1 Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Masa transisi ini seringkali menghadapi individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, disatu pihak masih anak-anak, tetapi dilain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang sering menimbulkan konflik seperti ini, sering menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak dikontrol bisa menjadi kenakalan (Sarwono, 2012). Pertumbuhan dan perkembangan remaja sering mengalami masalah Kesehatan, salah satunya adalah masalah kebersihan gigi dan mulut. *World Health Organizations (WHO)* merekomendasikan untuk melakukan kajian-kajian epidemiologi kesehatan gigi dan mulut pada kelompok umur 12-15 tahun, yang merupakan usia kritis untuk pengukuran indikator kebersihan gigi dan mulut anak remaja sebagai usia untuk pemeriksaan, karna gigi tetap yang telah seutuhnya tumbuh (Lesar dkk, 2015).

2.5.2 Ciri-ciri Remaja

Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orang tuanya.

2.5.3 Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja

Salah satu periode dalam rentan kehidupan adalah fase remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus

menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usianya dengan baik. Apabila tugas perkembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya, menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat dan kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya (Putro, 2017).

2.6 Santri

2.6.1 Pengertian Santri

Santri menurut kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa santri ialah orang yang mendalami agama Islam. Santri ini adalah pelajar yang menitikberatkan disiplin ilmu yang ia alami pada ilmu agama Islam (Setiawan, 2017). Menurut Zamakhsyari perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe-* di depan dan akhiran *-an* berarti tempat tinggal para santri. Menurut John. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius. Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab di sisi lain, Zamakhsyari berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang di pahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti seseorang yang belajar agama (Islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri

yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh.

2.6.2 Macam-Macam Santri

Menurut sumber telah didapatkan sebelumnya dari penelitian ini, bahwa santri yang ada di Asrama Putra Sunan Gunung Jati ini terdiri dari dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong, dimana penjelasannya adalah sebagai berikut:

2.6.2.1 Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.

2.6.2.2 Santri kalong ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah pondok pesantren. Menurut Zamakhsyari dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, santri terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

a. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan. Pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda dalam kegiatan mengaji di pondok pesantren.

b. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan-perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukimnya.

2.6.3 Etika Bagi Santri dalam Mencari Ilmu Dalam bukunya Etika Pendidikan Islam KH. H. Hasyim Asyary mengatakan setidaknya ada sepuluh macam etika yang harus dimiliki seorang pencari ilmu (santri), 6 yaitu:

2.6.3.1 Sebelum mengawali proses mencari ilmu, seorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati seperti kebohongan, prasangka buruk, hasut (dengki), seperti akhlak-akhlak seperti akidah yang tidak terpuji.

2.6.3.2 Membangun niat yang luhur.

2.6.3.3 Menyegerakan diri dan tidak menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu pengetahuan, mengingat bahwa kesempatan atau waktu tidak akan datang untuk yang kedua kalinya.

2.6.3.4 Rela, sabar dan menerima keterbatasan (keprihatinan) dalam masa-masa pencarian ilmu, baik menyangkut makanan, pakaian dan lain sebagainya.

2.6.3.5 Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyianyikannya, karena setia waktu yang terbuang sia-sia akan menjadi tidak bernilai lagi.

2.6.3.6 Tidak berlebihan (terlampau kenyang) dalam mengkonsumsi makanan dan minuman. Karena jika berlebihan akan menghambat dalam melakukan ibadah kepada Allah, sedikit mengkonsumsi makanan akan menjadikan tubuh sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit.

2.6.3.7 Bersikap wara" (waspada) berhati-hati dalam setiap tindakan

2.6.3.8 Tidak mengkonsumsi jenis-jenis makanan yang dapat menyebabkan akal (kecerdasan) seseorang menjadi tumpul (bodoh) serta melemahkan kekuatan organ-organ tubuh. Jenis-jenis makanan tersebut antara lain: buah apel yang rasanya kecut (asam), aneka kacang-kacangan, air cuka dan sebagainya.

2.6.3.9 Tidak terlalu lama tidur yakni selama itu tidak membawa dampak negatif bagi kesehatan jasmani maupun rohaninya.

2.6.3.10 Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik, lebih-lebih dengan lawan jenis.

2.7 Pondok Pesantren

2.7.1 Pengertian Pondok Pesantren

Dalam memahami definisi pesantren, kita perlu menelaah beberapa pengertian yang dipaparkan oleh para ahli. Secara Bahasa, menurut Bastaman Ahmad dalam Umiarso dan Nur Zazin, istilah “pesantren” diambil dari kata “santri” mendapat penambahan “pe” dan “an” diakhiri, yang dalam Bahasa Indonesia berarti tempat tinggal santri, tempat dimana para pelajar mengikuti pelajaran agama (Umairso, 2011).

2.7.2 Sejarah Pondok Pesantren

Pesantren Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya adalah salah satu lembaga pendidikan milik Persyarikatan Muhammadiyah Daerah Tasikmalaya, didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan yang mampu melayani peserta didik memperoleh pendidikan menyeluruh (Masyarakat pendidikan agama dan pendidikan umum) secara profesional.

Sejarah pokok Persyarikatan Muhammadiyah merasa khawatir atas kemungkinan langkanya sosok ulama di masa mendatang. Kekhawatiran ini sudah muncul pada Muktamar Muhammadiyah ke-39 tanggal 17–22 Januari 1975 di Padang Sumatra Barat. Dari kekhawatiran tersebut dan sesuai dengan visi persyarikatan, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tasikmalaya merasa perlu untuk membentengi akidah generasi muda muslim dengan pendidikan keagamaan yang kokoh, sekaligus berkemampuan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Motivasi tersebut mendorong pimpinan persyarikatan dan masyarakat Tasikmalaya untuk berusaha secara maksimal mempersiapkan konsep dan mempersiapkan material (dana). Sekalipun dalam perjalanannya tidak selalu mulus, maka berdirilah Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya berdasar surat keputusan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tasikmalaya No. 195/SK/III.A/I.a/98 tanggal 30 Juni 1998 untuk mulai beroperasi tahun pelajaran 1998-1999.

2.7.3 Profil Pesantren Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya

Nama Yayasan/Badan Hukum Penyelenggara Pondok: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya. Tahun

Berdiri Pondok :1998. Nama Pimpinan/Pengasuh Pondok: KH. Arif Somantri, M.Ag. Nomor Statistik Pondok Pesantren pada Kandepag: 042327808221. Alamat pondok: Jalan Sambongjaya No. 50 Desa/Kelurahan, RT, RW. Kelurahan Sambongjaya Mangkubumi, Kota Tasikmalaya 46181.

2.7.4 Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Amanah Muhammadiyah

2.7.4.1 Visi Pondok

Visi Pondok Pesantren Amanah Muhammadiyah yang berlandaskan Al-Quran dan Al-Sunnah dengan watak tajdid menjadi Pondok Pesantren unggulan di Tasikmalaya tahun 2014.

2.7.4.2 Misi Pondok

- a. Menyiapkan peserta didik yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia mempunyai kemampuan yang memadai dan beramal menuju terwujudnya masyarakat utama yang diridhoi Allah SWT.
- b. Mengamalkan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam.
- c. Menjadikan Pondok Pesantren Amanah sebagai lahan perkaderan ulama, pendidik, kader persyarikatan dan kader bangsa dalam rangka melangsungkan dan menyempurnakan amal usaha Muhammadiyah.

2.7.5 Tujuan

2.7.5.1 Menjawab tuntutan dan perkembangan masyarakat yang menginginkan putra-putrinya dapat belajar di sekolah yang bermutu, terbimbing agamanya bagi perannya pada masa datang, baik secara individual yaitu menjadi hamba Allah yang taat sedangkan secara kolejal mampu menciptakan kemakmuran di muka bumi.

2.7.5.2 Menampung anak-anak cerdas dan berbakat untuk dikembangkan secara optimal sehingga tersedai Sumber Daya Manusia yang berkualitas sebagai kader ummat dan bangsa pada masa datang.

2.7.5.3 Manjadikan arena pembinaan dan pembentukan kader inti Muhammadiyah yang siap berkompetisi di segala bidang dalam era globalisasi, dengan bekal pengetahuan agama, Iptek, keterampilan dan bahasa yang memadai.

2.7.5.4 Menjadikan rujukan bagi sekolah-sekolah Muhammadiyah khususnya dan Sekolah Swasta Islam (SUSI) pada umumnya.

2.7.5.5 Mengembangkan bakat dan potensi individu secara demokratis sesuai dengan undang-undang bahwa kemampuan individu dalam menyelesaikan program kurikuler tidak terikat oleh waktu tetapi oleh kemampuan, sedangkan bakat individu didorong dan disalurkan secara wajar (Program Akselerasi).

2.7.5.6 Menjadikan arena pendidikan sebagai indikasi bagi terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar- benarnya dengan prestasi amal usaha (*output*) pendidikan yang unggul.

2.7.5.7 Menjadikan pusat penelitian dan pengembangan pendidikan Muhammadiyah pada masa yang akan datang.

2.7.5.8 Menjadikan tempat beramal (berbakti) dan mengembangkan diri kader-kader persyarikatan di bidang pendidikan dan tidak menutup kemungkinan dapat mengembangkan di tempat-tempat lain pada pendidikan yang diyakinnya tepat sesuai dengan keadaan.

2.7.5.9 Mendorong lahirnya ulama cendekiawan muslim yang paripurna.

2.7.6 Kultur Pesantren

Pendalaman Ilmu al-islam (tafaqquh fi al din), Mondok /Tinggal di Asrama (muqim), Kepatuhan (tha'ah), Keteladanan (uswah hasanah), Kesalehan (shalih), Kemandirian (I'timad ala al-nafs), Kedisiplinan (Annidzom), Kesederhanaan (zuhd), Toleransi (tasammuh), Kana'ah (qana'ah), Rendah hati (tawadlu'), Ketabahan (shabr), Tolong Menolong (Taawun), Ketulusan (ikhlas), Konsisten (Istiqomah), Berbasis masyarakat (mujtama'iyah), Budaya Bersih (Nadzofah).

Melihat jumlah santri yang cukup banyak dan berasal dari berbagai wilayah diindonesia, pondok pesantren Amanah muhammadiyah kota tasikmalaya mengalami kemajuan yang sangat berarti. Santri-santri tersebut berbagai wilayah diindonesia. Kemajuan yang berawal dari mulainya santri sedikit hingga banyak, dan santri inilah yang menjadi modelan awal bagi kemajuan pondok pesantren.

2.7.7 Sejarah Pendidikan Muhammadiyah

Pendidikan Muhammadiyah merupakan salah satu hasil tajdid dari K.H. Ahmad Dahlan untuk menyelematkan rakyat pribumi dari kemunduran beragama, kebodohan dan penindasan pemerintahan Belanda. Untuk mengetaskan masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia pada waktu itu maka perlu untuk merombak kebiasaan masyarakat yang menyimpang. Dari faktor beragama misalnya, masih maraknya kebiasaan tahayul, bidah, khurofat yang semakin menjauhkan umat Islam dari ajaran Islam yang sebenarnya. Dari faktor pendidikan saat itu tantangan yang dihadapi adalah belum adanya sistem pengajaran dan pembelajaran bagi rakyat pribumi khususnya umat Islam. Sekolah yang ada hanya milik pemerintahan. Belanda diperuntukan bagi kaum bangsawan dan priya dan belum tersedianya sekolah untuk rakyat pribumi. Sedangkan pribumi muslim hanya menempuh pendidikan melalui pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama dan masih menggunakan cara pengajaran lama dalam kegiatan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa pembaharuan yang harus dilakukan oleh Ahmad Dahlan adalah mengenai pemurnian agama Islam dan Pendidikan Peristiwa yang memantapkan Ahmad Dahlan untuk memurnikan ajaran Islam kembali ke Al-quran dan Hadist yaitu setelah menunaikan ibadah haji yang pertama. Seperti kebiasaan umat muslim saat itu kesempatan berhaji tidak hanya digunakan beribadah akan tetapi juga digunakan untuk belajar ilmu agama Islam lebih dalam.

Dalam kesempatan belajar inilah Ahmad Dahlan mulai tertarik tentang pemikiran pembaharu Timur Tengah seperti Jamaludin Al-Afghani (1839-1897) dan Muhammad Abduh (1849-1905). Kedua tokoh pembaharu Islam ini memiliki tujuan yang sama yaitu untuk melakukan ijtihad pemurnian ajaran dan pengamalan ajaran Islam sebagai bentuk untuk memajukan masyarakat Islam. Al-Afghani menggunakan jalan berpolitik untuk mencapai tujuannya sedangkan Muhammad Abduh menggunakan jalan pendidikan dengan memasukan ilmu-ilmu modern di Universitas Al-Azhar (Umar Amin Husain, 1961: 19) K.H. Ahmad Dahlan lebih cenderung menggunakan jalan pendidikan untuk menggapai cita-citanya. Sebelum mendirikan sekolah formal, Ahmad Dahlan telah mengajar santri-santrinya di langgar kidul miliknya dengan mengajarkan kitab-kitab

karangan pembaharuan Islam asal Timur Tengah tersebut dengan menggunakan metode baru berupa dialogis yang tidak dilakukan para kiai pada umumnya. Terlepas dengan statusnya sebagai kiai pesantren Ahmad Dahlan juga menjadialah satu anggota dari perkumpulan Budi Utomo, banyak pelajaran dalam berorganisasi dan mengurus dunia pendidikan yang beliau dapat semenjak bergaul dengan para anggota Budi Utomo.

Salah satu bentuk dukungan dari Budi Utomo berupa biaya dan moril kepada Ahmad Dahlan untuk mendirikan sekolah. Pada tahun 1911 K.H. Ahmad Dahlan dibantu dengan muridnya mendirikan sekolah pertama yang kedepanya akan menjadi model sekolah modern Muhammadiyah yaitu Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah (Steenbrink, 1994: 52). Sistem sekolah yang didirikan Ahmad Dahlan ini mulai menggunakan sitem belajar seperti sekolah Belanda. Digunakanya meja, kursi, papan tulis dan kapur tulis sebagai perlengkapan belajar menjadiknya sekolah yang tidak lazim pada saat itu. Materi yang diajarkan gabungan antara materi pesantren dan pendidikan Barat. Bentuk sekolah seperti inilah yang mulai merubah cara pandang masyarakat yang awalnya hanya belajar di pesantren kini mulai beralih ke sekolah yang mengajarkan pelajaran umum (Rusli, 2017: 235). Semakin berkembangnya waktu Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah menjadi cikal bakal sekolah yang masih eksis hinggasaat ini yaitu Madrasah Mu'allimin-Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Tidak cukup hanya mengadakan sekolah dalam melakukan tajdid pendidikan, Ahmad Dahlan juga mendirikan organisasi Muhammadiyah untuk mewadai pemikiran dan langkah kongkrit untuk mengetas masyarakat pribumi. Beliau juga melebarkan sayap organisasinya dengan mengadakan pengajian-pengajian bagikaum wanita yang saat ini menjadi Aisiyah, mendirikan kepanduan Hizbul Wathan untuk mendidik kedisiplinan para kader Muhammadiyah, dan membentuk PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem) difungsikan untuk membantu para orang-orang miskin dan anak yatim.

Adanya aktivitas sosial ini merupakan bentuk kegiatan penunjang pendidikan dalam membangun pendidikan dan masyarakat yang berkemajuan. Berdasarkan runtutan kejadian, pemikiran dan praktek langsung K.H. Ahmad

Dahlan dalam tajdid pendidikan dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Muhammadiyah merupakan gabungan antara agama, kehidupan dan pendidikan. Tiga komponen tersebut terikat dan tidak dapat dipisahkan. Agama sebagai dasar untuk hidup dan bermasyarakat, dalam kehidupan digunakan untuk mencari amal ibadah sebagai amalan di akhirat sedangkan pendidikan digunakan untuk menopang kehidupan beragama dan bermasyarakat. Jika manusia memisahkan ataupun meninggalkan satu dari ketiga komponen tersebut maka dalam kehidupan akan pincang. Sehingga akan terwujud manusia beriman dan bertaqwa dalam menjalani kehidupan dan berguna bagi masyarakat. Dalam praksis pendidikan Islam modern saat ini pendidikan Muhammadiyah menerapkan pendidikan holistik yaitu pendidikan yang menghasilkan manusia yang mampu berdiri sendiri, memaknai hidup dengan damai, menekankan kebijakan reflektif serta jujur. Zamroni juga menambahkan untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya untuk membentuk sekolah yang memiliki keutuhan dalam sistem dan praktik pendidikannya. Keutuhan yang dimaksud adalah keutuhan yang bersifat transformatif yakni pendidikan yang menghasilkan manusia yang mampu dan mau melakukan perubahan kehidupan masyarakat menuju kondisi yang lebih baik, spiritual dan material. Beberapa karakteristik pendidikan yang utuh dan transformatif menurut Zamroni adalah

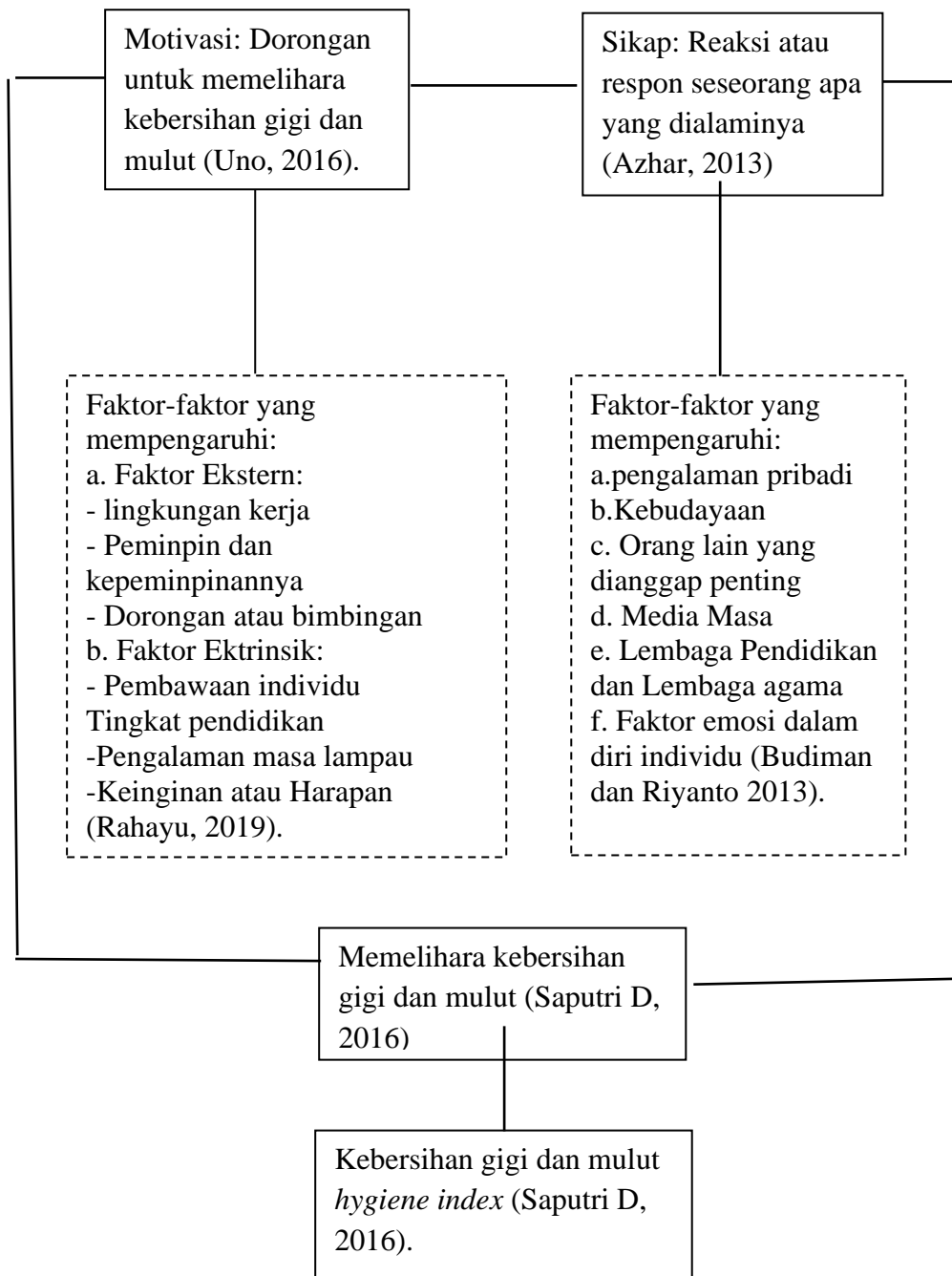
a. Keutuhan dalam tujuan dan materi pembelajaran Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan atau mencetak lulusan yang memiliki dan menguasai ilmu umum dan ilmu agama. Dengan kata lain, pendidikan Muhammadiyah menghasilkan manusia cerdas akal yang ditopang dengan pondasi agama. Sebaliknya agama juga dijadikan sebagai dasar untuk berpendidikan sehingga tidak tergiur dengan kesuksesan dunia.

b. Keutuhan antara teori dan praktik Sekolah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya menuntut siswa belajar teori belaka, namun harus menerapkannya didalam kehidupan. Menerapkan ilmu yang dimiliki akan bermanfaat bagi masyarakat begitu pula amal akan baik apabila didasari ilmu sehingga hubungan timbal balik antara ilmu dan amal saling memperkuat.

c. Keutuhan antara pendidikan formal dan nonformal Penguasaan dua pendidikan yang berbeda antara pendidikan akademik berupa ilmu agama dan ilmu umum dengan pendidikan non akademik yang mengajarkan tentang softkill, seperti kedisiplinan, kepemimpinan, semangat kebangsaan, kesetiaan, tanggung jawab dan rela berkorban. Setiap peserta didik di sekolah Muhammadiyah dapat belajar nonformal dikegiatan kepanduan yang disebut dengan Hizbul Wathan (HW).Kegiatan HW pun didesain sedemikian rupa sehingga menarik dan menjadi kebutuhan siswa untuk melengkapi apa yang diperoleh di sekolah.

d. Kesatuan diantara berbagai pusatPendidikan Muhammadiyah merupakan gabungan dari empat komponen pendidikan yang berbedayaitu sekolah, keluarga, masyarakat dan masjid. Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah tidak cukup untuk menghasilkan atau mencetak manusia yang utuh, oleh karena itu antara sekolah dan keluarga harus ada kesatuan agar menjaga kepribadian peserta didik utuh. Akan tetapi kesatuan antara sekolah dan keluarga belum cukup, maka harus pula menyatu dengan masyarakatnya. Artinya, apa yang ada di masyarakat juga harus sesuai dengan tujuan sekolah. Dalam banyak hal, apa yang ada dimasyarakat Sebagian besar merupakan hasil dari peran pemerintah dalam menata dan mengatur perilaku masyarakat.

2.8 Kerangka Teori



Keterangan: = Variabel yang diteliti
 = Variabel yang tidak diteliti